MEMBENTUK MOTIVASI MAHASISWA MENJADI AGROPRENEUR MELALUI MATA KULIAH AGROTECHNOPRENEURSHIP

Liska Simamora

Program Studi Agribisnis, Universitas Kristen Satya Wacana. Jalan Diponegoro No. 66, Kota Salatiga,
Jawa Tengah, 50711, Indonesia.
E-mail: liska.simamora@uksw.edu

Abstrak

Mata kuliah kewirausahaan menjadi mata kuliah wajib untuk semua fakultas setiap universitas di tanah air. Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana (FPB-UKSW) memberi nama mata kuliah kewirausahaan dengan sebutan *Agrotechnopreneurship*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mata kuliah *Agrotechnopreneurship* dan orientasi wirausaha mahasiswa terhadap motivasi mahasiswa Program Studi Agribisnis dan Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Bisnis UKSW menjadi seorang *agropreneur*. Teknik pengumpulan sampel menerapkan *non-probability sampling* secara *purposive* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang mahasiswa. Data dianalisis dengan PLS-SEM dengan menggunakan *software SmartPLS 3.0* dan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Mata kuliah *Agrotechnopreneurship* memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap pembentukan orientasi berwirausaha mahasiswa karena dalam teori dan praktek mahasiswa diharuskan memahami permasalahan secara khusus di bidang pertanian dan mencari solusinya dengan cara menciptakan produk dan menjualnya; (2) Mata kuliah *Agrotechnopreneurship* memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap pembentukan motivasi mahasiswa menjadi *agropreneur* karena selama menjalani kuliah baik teori dan praktek wawasan mahasiswa semakin bertambah tentang berbagai peluang bisnis yang ada di bidang pertanian; (3) Orientasi berwirausaha memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap pembentukan motivasi mahasiswa menjadi *agropreneur* karena pengalaman yang diperoleh mahasiswa salah satunya adalah bahwa menjadi wirausahawan di bidang pertanian harus peka dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat dan petani dimana kepedulian tersebut akan melahirkan ide bisnis yang bermanfaat dan menguntungkan.

Kata kunci: *agropreneur, agrotechnopreneurship, kewirausahaan, orientasi wirausaha.*

Abstract

Entrepreneurship is a compulsory subject for all faculties at every university in the country. Satya Wacana Christian University (FPB-UKSW) particularly the Faculty of Agriculture and Business names the entrepreneurship course as Agrotechnopreneurship. This study aims to analyze the effect of the Agrotechnopreneurship course and student entrepreneurial orientation toward the motivation of the students to become an agropreneur. The sample was gathered by applying non-probability sampling technique and purposively with the sample size is 100 students. Data were analyzed with PLS-SEM using SmartPLS 3.0 software. The results obtained as follow: (1) Agrotechnopreneurship course is positively and significantly effecting the formation of student entrepreneurial orientation because in both theory and practice, students are required to understand problems specifically in agriculture and seek the solution by creating and selling the products; (2) The Agrotechnopreneurship course is positively and significantly influencing the formation of student motivation to become an agropreneur because during the course of studying both theory and practice student insights is wide-opened about various business opportunities in agriculture; (3) Entrepreneurial orientation positively and significantly influencing the formation of student motivation to become an agropreneur because one of the experiences gained by students is being an entrepreneur in agriculture must be aware and care about the needs of the community and farmers since this concern will bring the business ideas to generate benefits and advantages.

Keywords: *agropreneur, agrotechnopreneurship, entrepreneurship, entrepreneurship orientation*

Article History: Received 19 Mar 2021 Accepted 26 May 2021 Published 30 Jun 2021

PENDAHULUAN

Menjadi wirausahawan adalah cara hidup dan cara memandang dunia. Pengusaha menikmati kemerdekaan dan kebebasan. Mereka memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya. Pengusaha juga menghadapi risiko, bekerja di bawah tekanan dan segera bertanggung jawab atas hasil (baik atau buruk) dari keputusan mereka (Kahan, 2012).

Kewirausahaan sebagai nilai dan diwujudkan dalam tindakan sehingga mampu dijadikan sebagai sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil. Nilai tersebut menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam memahami esensi kewirausahaan, yaitu menghasilkan nilai tambah dengan menemukan inovasi baru sehingga temuan menjadi berbeda dan berdaya saing. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*), perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*), penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*) (Rusdiana, 2018).

Mata kuliah kewirausahaan dijadikan sebagai mata kuliah wajib oleh seluruh perguruan tinggi di dalam negeri. González Moreno, *et. al.* (2019) menyatakan bahwa keterkaitan antara kewirausahaan dan lembaga pendidikan tinggi sudah menjadi subjek pembelajaran. Etzkowitz (2013) menegaskan juga tentang konsep kewirausahaan yang lahir dari universitas muncul dari perubahan lingkungan

akademis yang lebih konservatif menjadi lingkungan yang menghasilkan pengetahuan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial melalui penelitian dan pengajaran. Pendidikan kewirausahaan memiliki dua peranan utama, yaitu memberikan teori tentang konsep berwirausaha serta membentuk sikap dan membangun pola pikir seseorang menjadi wirausahawan (*entrepreneur*). Prinsip ini menjadi salah satu cara untuk berinvestasi terhadap sumber daya manusia dengan adanya aktivitas dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memulai bisnis baru dimana pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan terintegrasi dan menjadi modal dalam mengembangkan sebuah bisnis. Hal ini juga menjadi petunjuk baru bagi mahasiswa ketika sudah menjadi alumni menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karir selain menjadi pegawai swasta dan PNS (Lestari & Wijaya, 2012).

Keberadaan mata kuliah kewirausahaan di seluruh perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan lebih banyak lagi para wirausahawan muda terdidik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mata kuliah ini berpengaruh positif terhadap pembentukan minat wirausaha mahasiswa seperti yang diungkapkan pada penelitian Hermina, *et. al.* (2011), dan Ramadhani & Nurnida (2017) dimana para mahasiswa tersebut selain memperoleh ilmu wirausaha, juga terbentuk pemikiran yang mengarahkan mahasiswa memiliki karakter menjadi wirausahawan.

Pertanian mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak sehingga, diperlukan semangat dan keinginan mahasiswa terkhusus jurusan pertanian untuk memiliki kreativitas yang bisa

membuka lapangan pekerjaan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat luas. Menurut Yusoff, *et. al.* (2015) bahwa konsep *agropreneurship* sedang dipromosikan untuk mendorong pendirian usaha yang berhubungan dengan sektor pertanian. Selanjutnya, Yusoff, *et. al.* (2016) kembali menuliskan bahwa keinginan untuk menjadi wirausahawan di bidang pertanian atau *agropreneur* dapat didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk berwirausaha dengan menciptakan usaha bisnis pertanian baru untuk mencari kekayaan.

Para alumni fakultas pertanian adalah pemain utama yang berperan penting dalam kewirausahaan dan untuk mencapai kemandirian finansial dalam masyarakat serta manfaat bagi ekonomi pedesaan, oleh karena itu menjadi pelaku wirausaha adalah alternatif yang tepat untuk peningkatan taraf hidup masyarakat. Kewirausahaan di sektor pertanian merupakan salah satu prospek yang penting dan sangat perlu untuk dibekali, terutama untuk mengatasi masalah pengangguran dari lulusan pedesaan (Sargani, *et. al.*, 2019).

Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana (FPB UKSW) Salatiga memiliki mata kuliah yang bertujuan untuk menciptakan lulusan sarjana yang memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi wirausahawan. Mata kuliah tersebut diantaranya *Agrotechnopreneurship 1* dan *Agrotechnopreneurship 2*. Latar belakang diciptakannya mata kuliah tersebut adalah untuk mengarahkan mahasiswa menjadi pelaku wirausaha di bidang pertanian disebut dengan istilah *agropreneur*.

Output yang diharapkan dari mata kuliah *Agrotechnopreneurship* adalah terciptanya karakter *agropreneur* di dalam diri mahasiswa yang mampu menciptakan

ide yang inovatif berupa produk dan jasa atau model bisnis yang mudah diadopsi oleh masyarakat petani mulai dari kegiatan budidaya pertanian hingga panen dan pasca panen. Mahasiswa ditugaskan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat petani mulai dari budidaya hingga pemasaran. Segala aktivitas tersebut diharapkan akan memotivasi mahasiswa menjadi *agropreneur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap aktivitas selama mengikuti perkuliahan mata kuliah *Agrotechnopreneurship* mampu menumbuhkan keinginan mahasiswa menjadi wirausahawan serta memotivasi mahasiswa menjadi *agropreneur* setelah menjadi alumni.

LANDASAN TEORI

Kewirausahaan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kewirausahaan merupakan nilai yang menjelma dalam sebuah tindakan, yaitu kemampuan menciptakan nilai tambah dengan cara mengembangkan teknologi (*developing new technology*), penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*), perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*), penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*) (Rusdiana, 2018).

Definisi wirausahawan dikaitkan dengan perspektif, yaitu tentang cara hidup dan cara memandang dunia. Wirausahawan selalu identik dengan perilaku penikmat kemerdekaan dan kebebasan, berprinsip dilihat dari kecenderungan dalam mengambil keputusan, serta keberanian

dalam mengambil risiko dan mampu bekerja dan berpikir di bawah tekanan. (Kahan, 2012).

Orientasi Kewirausahaan (*Entrepreneurial Orientation/EO*)

Orientasi kewirausahaan (EO) sudah menjadi konsep penting yang harus diperhatikan karena memiliki peranan penting dalam pembentukan keputusan dan aksi berwirausaha. Lumpkin & Dess (1996) membangun konsep teori dimana dimensi orientasi kewirausahaan terdiri dari proaktif (*proactiveness*), berdaya saing (*competitive aggressiveness*), berinovasi (*innovativeness*), kemandirian (*autonomy*) dan kecenderungan mengambil risiko (*risk taking propensity*). *Proactiveness* adalah perspektif yang aktif mencari peluang dan berwawasan ke depan yang melibatkan kemampuan memperkenalkan produk atau layanan baru di hadapan persaingan dan bertindak cepat terhadap permintaan di masa depan untuk menciptakan perubahan dan pasar yang baru. *Competitive aggressiveness* mencerminkan intensitas upaya untuk mengungguli pesaing, ditandai dengan postur agresif dan respons yang kuat terhadap tindakan pesaing. *Innovativeness* mengacu pada kesediaan untuk mendukung kreativitas dan eksperimen dalam memperkenalkan produk/layanan baru, dan kebaruan, kepemimpinan teknologi dan R&D dalam mengembangkan proses baru. *Autonomy* didefinisikan sebagai tindakan independen oleh individu atau tim yang bertujuan untuk memunculkan konsep atau visi bisnis dan menjalankannya sampai selesai. *Risk taking propensity* berarti kecenderungan untuk mengambil tindakan berani seperti menjelajah ke pasar baru yang tidak dikenal, memberdayakan sebagian besar sumber daya untuk usaha dengan hasil yang tidak pasti, dan/atau melakukan

peminjaman dalam jumlah yang banyak. Penelitian ini menggunakan dimensi orientasi kewirausahaan (EO) menurut konsep Bolton & Lane (2012), yakni *proactiveness innovativeness*, dan *risk taking propensity*.

Agrotechnopreneurship

Fayolle & Gailly (2015) menjelaskan bahwa inti dari argumen kewirausahaan dapat diajarkan dan dipelajari telah menyoroti peran penting yang dimainkan oleh pendidikan kewirausahaan sebelum dimulainya perilaku aktual tertentu. Di tingkat universitas, pendidikan kewirausahaan diharapkan untuk merangsang kesadaran dan membentuk gambaran mental mahasiswa dan pengalaman tentang kelangsungan hidup kewirausahaan sebagai pilihan karir.

Subjek atau mata kuliah di tingkat universitas sudah semakin spesifik dalam memberikan nama mata kuliah yang menunjukkan pendidikan kewirausahaan. *Agrotechnopreneurship* adalah istilah mata kuliah kewirausahaan yang dengan aktivitas pertanian mulai dari hulu hingga hilir (*on farm & off-farm*).

Agropreneurship

Menurut Yusoff, *et. al.* (2015) bahwa konsep *agropreneurship* sedang dipromosikan untuk mendorong pendirian usaha yang berhubungan dengan sektor pertanian. Selanjutnya, Yusoff, *et. al.* (2016) kembali menuliskan bahwa keinginan untuk menjadi wirausahawan di bidang pertanian atau *agropreneur* dapat didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk berwirausaha dengan menciptakan usaha bisnis pertanian baru untuk mencari kekayaan.

METODE

Penentuan sampel dilaksanakan dengan teknik *non-probability sampling* secara purposive, yakni mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 yang sudah mengambil mata kuliah *agrotechnopreneurship*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka responden penelitian ini adalah mahasiswa/i FPB-UKSW Program Studi S1 Agroteknologi dan Agribisnis. Terdapat sebanyak 250 jumlah mahasiswa kedua program studi tersebut. Suharjo & Sumarno (2016) mengemukakan bahwa minimal jumlah sampel dengan uji PLS-SEM adalah 30-100 objek dengan demikian, penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 100 orang.

Data primer berasal dari responden dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner berskala *likert*. Variabel terikat (Y) adalah motivasi mahasiswa menjadi agropreneur diukur dengan 4 indikator. Variabel bebas terdiri dari dua, yaitu Mata

Kuliah Agrotechnopreneurship (X1) diukur dengan 8 indikator dan variabel terikat lainnya adalah orientasi berwirausaha (X2) diukur dengan 9 indikator seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan *smartPLS* menggunakan *software SmartPLS 3.0* untuk mengetahui pengaruh mata kuliah Agrotechnopreneurship terhadap pembentukan orientasi berwirausaha mahasiswa dan pembentukan motivasi mahasiswa menjadi agropreneur. Ketentuan evaluasi model yang harus dipenuhi dalam menguji hipotesis menggunakan *smartPLS* ditunjukkan seperti pada Tabel 2. Menurut Matthews, *et. al.* (2018) bahwa suatu konstruk dapat dikatakan reliabel apabila nilai faktor *loading* setiap indikator berada di antara 0.70 sampai 0.95. Namun, dijelaskan juga bahwa nilai faktor *loading* antara 0.60 sampai 0.70 masih dapat diterima.

Tabel 1. Variabel dan Indikator dalam Penelitian

Variabel Laten	Indikator	Inisial	
Mata Kuliah Agrotechnopreneurship (AG)	1.Kompetensi pengajar	AG1	
	2.Relevansi teori dengan kehidupan nyata	AG2	
	3.Motivasi yang diberikan pengajar	AG3	
	4.Pemahaman tentang bisnis	AG4	
	5.Membentuk pengetahuan dan kemampuan wirausaha	AG5	
	6.Ketertarikan terhadap dunia kewirausahaan	AG6	
	7.Pengalaman yang ditawarkan mata kuliah	AG7	
	8.Kesempatan untuk memiliki pengalaman baru	AG8	
Orientasi Berwirausaha/ Entrepreneurship Orientation (EO)	Risk Taking (RT)	1.Kecenderungan untuk mengetahui hal-hal yang baru	RT1
		2.Kecenderungan mengorbankan sumberdaya	RT2
		3.Keberanian dalam bertindak	RT3
	Innovativeness (INN)	4.Kecenderungan menerapkan hal-hal yang baru	INN1
		5.Menyukai keunikan dan kebaruan suatu karya	INN2
		6.Kecenderungan berbeda dari yang sudah ada	INN3
	Proactiveness (PRO)	7.Mampu mempertimbangkan peristiwa yang akan datang	PRO1
		8.Mampu merencanakan program yang akan datang	PRO2
		9.Lebih proaktif	PRO3
Keinginan Menjadi Agropreneur / Agropreneur Intention (AI)		1.Bercita-cita memiliki usaha di bidang pertanian	AI1
		2.Membekali pengetahuan menjadi pelaku usaha pertanian	AI2
		3.Memikirkan pendanaan untuk usaha bidang pertanian	AI3
		4.Belajar bisnis secara spesifik tentang pertanian	AI4

Keterangan: AG (Mata Kuliah Agrotechnopreneurship); EO (*Entrepreneurship Orientation*); RT (*Risk Taking*); INN (*Innovativeness*); PRO (*Proactiveness*); AI (*Agropreneur Intention*).

Sumber: data diolah (2020)

Tabel 2. Tahapan dan Ketentuan Evaluasi Model

Tahap	Jenis Uji	Ketentuan
I	Uji Reliabilitas	Nilai Faktor <i>loading</i> antara 0.70-0.95
II	Uji Validitas	
	- Validitas Konvergen	AVE ≥ 0.50 dan nilai CR ≥ 0.7
	- Validitas Diskriminan	HTMT ≤ 0.85
III	Uji R-Square	Jika nilai R ² = 0.75 Substansial
		Jika nilai R ² = 0.50 Sedang
		Jika nilai R ² = 0.25 Lemah
IV	Uji Hipotesis	Jika nilai P ≤ 0.05 Ho ditolak

Sumber: data diolah (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap ini melibatkan tiga uji, yakni uji reliabilitas, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Rangkuman uji reliabilitas dan validitas konvergen dari

penelitian ini disajikan dalam Tabel 1. Menurut Matthews, *et. al.* (2018) bahwa suatu konstruk dapat dikatakan reliabel apabila nilai faktor *loading* setiap indikator berada di antara 0,70 sampai 0,95. Namun, dijelaskan juga bahwa nilai faktor *loading* antara 0,60 sampai 0,70 masih dapat diterima. *Loading* setiap indikator penelitian ini berada di rentang nilai 0,6 sampai 0,9 dengan demikian, konstruk pada penelitian ini adalah reliabel.

Variabel AG, yaitu mata kuliah *Agrotechnopreneurship* terdiri dari delapan indikator. Variabel EO (*Entrepreneurship Orientation*), yaitu orientasi berwirausaha terdiri dari sembilan indikator antara lain tiga item untuk *innovativeness* (INN); tiga item untuk *Risk Taking* (RT); dan tiga item untuk *Proactiveness* (PRO).

Tabel 3: Pengukuran Model (Reliabilitas dan Validitas Konvergen)

Variabel	Indikator	Loading	AVE	Cronbach's Alpha Value	CR	Rasio HTMT	Uji R ²
AG	AG3	0.770	0.529	0.717	0.817		X2 = 0.256 (lemah)
	AG6	0.778					
	AG7	0.646					
	AG8	0.707					
EO	INN1	0.821	0.575	0.761	0.843	X1-> X2= 0.46 X1->Y = 0.566 X2->Y = 0.513	Y = 0.216 (lemah)
	INN2	0.604					
	RT1	0.698					
	RT2	0.715					
	RT3	0.815					
AI	AI1	0.708	0.540	0.791	0.853		
	AI2	0.694					
	AI3	0.757					
	AI4	0.862					

Sumber: data diolah (2020)

Keterangan: AG= Mata Kuliah *Agrotechnopreneurship*; EO = *Entrepreneurship Orientation* (Orientasi Berwirausaha), INN= *Innovativeness*, RT= *Risk Taking*; AI= *Agropreneur Intention* (Minat menjadi *agropreneur*).

Variabel terikat, yaitu *Agropreneur Intention* (motivasi menjadi *agropreneur*) memiliki empat indikator. Jumlah indikator

dari ketiga variabel adalah 21 item namun, setelah data diolah dengan menggunakan *software smartPLS 3.0* diperoleh beberapa indikator yang tidak memenuhi syarat

reliabilitas karena nilai *loading* <0.6. Indikator yang tidak reliabel tersebut kemudian dihilangkan dari model sehingga diperoleh 4 indikator untuk variabel AG dan 5 indikator untuk variabel EO. Indikator pada variabel AI semuanya reliabel sehingga jumlah indikatornya dipertahankan sebanyak empat.

Tahap selanjutnya adalah menguji validitas konvergen model. Sauddini & Ramadhani (2018) menjelaskan bahwa uji validitas konvergen ini ditujukan untuk mengetahui korelasi antara indikator-indikator yang membentuk variabel. Uji validitas konvergen dilihat dari nilai AVE (*Average Variance Extracted*) dan CR (*Composite Reliability*) dimana menurut Sarstedt, *et. al.* (2020) bahwa apabila nilai $AVE \geq 0.50$ dan nilai $CR \geq 0.7$ menurut Yusoff, *et. al.* (2016), maka suatu konstruk dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen artinya bahwa indikator yang membangun setiap variabel memiliki korelasi dengan variabel itu sendiri. Tabel 1 menunjukkan nilai AVE pada penelitian ini adalah ≥ 0.50 yaitu 0.525, 0.537, dan 0.560 serta nilai CR masing-masing adalah 0.815; 0.851; dan 0.835 yaitu ≥ 0.7 dengan demikian konstruk pada penelitian ini dinyatakan valid.

Tahap terakhir untuk pengukuran model adalah uji validitas diskriminan. Katopo (2015) menjelaskan bahwa validitas diskriminan ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara indikator-indikator yang membangun variabel yang berbeda, dimana seharusnya korelasi antara indikator tersebut tidak berkorelasi tinggi. Indikator untuk uji ini dilihat dari nilai rasio HTMT (*Heterotrait-Monotrait*) dimana semakin tinggi nilai HTMT-nya maka suatu konstruk memiliki masalah validitas diskriminan. Menurut Sarstedt, *et. al.* (2020) bahwa nilai HTMT yang paling baik

seharusnya ≤ 0.85 meskipun 0.90 masih dapat ditoleransi. Rasio HTMT penelitian ini ditunjukkan seperti pada Tabel 3. Korelasi antar variabel masing-masing adalah 0.460; 0.566; dan 0.513 artinya nilai tersebut ≤ 0.85 dengan demikian tidak ada korelasi antar indikator yang membangun ketiga variabel penelitian ini.

Tahap berikutnya dalam analisis menggunakan *SmartPLS* setelah model memenuhi kriteria pengukuran adalah uji model struktural, yakni untuk menguji hipotesis penelitian. Uji ini dilakukan dengan uji *R-square* (R^2) dan uji signifikansi melalui estimasi koefisien jalur. Menurut Henseler, *et. al.* (2009) bahwa nilai R^2 menunjukkan varians yang dijelaskan oleh masing-masing konstruksi endogen. R^2 berkisar antar 0 sampai 1 dengan level yang lebih tinggi menunjukkan akurasi yang prediktif. Lebih lanjut, dijelaskan dengan ketentuan praktis bahwa nilai R^2 sebesar 0.75; 0.50; dan 0.25 dapat dianggap substansial, sedang dan lemah. Tabel 3 menunjukkan nilai R^2 untuk X2 sebesar 0,256 atau 25.6% artinya bahwa tingkat kemampuan indikator variabel mata kuliah *Agrotechnopreneurship* untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap orientasi berwirausaha mahasiswa adalah lemah lemah, dan nilai R^2 untuk Y sebesar 0.215 atau 21.5% artinya kemampuan kedua variabel bebas, yaitu mata kuliah *Agrotechnopreneurship* dan orientasi berwirausaha mahasiswa memiliki pengaruh yang lemah terhadap pembentukan motivasi mahasiswa menjadi *agropreneur*.

Lemahnya kemampuan variabel mata kuliah *Agrotechnopreneurshi* dan orientasi berwirausaha untuk memprediksi terbentuknya motivasi mahasiswa menjadi *agropreneur* tidak menunjukkan bahwa model penelitian ini tidak *fit* atau tidak masuk akal. Pengukuran kesesuaian model

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus uji *goodness of fit* diadopsi dari Tenenhaus dalam Hussain, et. al. (2018) sebagai berikut:

$$= \sqrt{\frac{\text{Rerata nilai AVE} \times \text{Rerata nilai R square}}{0,548 \times 0,235}} \\ = \sqrt{0,548 \times 0,235} \\ = 0,358 \\ \text{GoF} = 0,36$$

Nilai hasil perhitungan GoF adalah 0,36 dimana angka tersebut sudah lebih besar dari batas yang ditentukan menurut Wetzels, et. al. (2009) bahwa nilai model dinyatakan fit apabila nilai $\text{GoF} \geq 0,36$. Dengan demikian, maka model pada penelitian ini adalah sesuai dan masuk akal.

Pengaruh Mata Kuliah Agrotechnopreneurship Terhadap Pembentukan Orientasi Berwirausaha Mahasiswa

Tahap berikutnya adalah melaksanakan uji signifikansi melalui estimasi koefisien jalur, *T-statistics*, dan *p-value* seperti dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 4. Rangkuman Uji Model Struktural

Hubungan	(β)	T-Statistics	P-value	Hipo tesis
X1→X2	0,464	6,550	0,000	H1 diterima

Sumber: data diolah (2020)

Nilai koefisien jalur (β) antara variabel mata kuliah *Agrotechnopreneurship* dan variabel orientasi berwirausaha adalah 0.464 lebih kecil dari nilai *T-statistics*, yakni 6.55 serta angka *p-value* adalah 0,000 lebih kecil dari 0.05 artinya adalah H1 diterima. Dengan demikian, diputuskan bahwa mata kuliah *Agrotechnopreneurship* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan orientasi berwirausaha mahasiswa di Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.

Mata kuliah *Agrotechnopreneurship* dilengkapi dengan teori dan praktek. Bagian

teori untuk menjelaskan tentang pengertian kewirausahaan dan karakter yang harus dimiliki wirausahawan kemudian dilanjutkan dengan praktek, yaitu menciptakan dan menjual produk yang berkaitan dengan pertanian. Menurut pengakuan para mahasiswa bahwa orientasi berwirausaha terbentuk ketika di dalam praktek diharuskan untuk inovatif dalam memikirkan ide sehingga produk yang diciptakan diminati banyak orang. Saat menciptakan produk, mahasiswa rela menginvestasikan uang pribadi untuk penyediaan bahan baku pembuatan produk dimana sudah ada kesadaran apabila rugi menjadi sebuah risiko yang harus dihadapi. Kemampuan untuk menjadi proaktif juga diakui mahasiswa tercipta dari praktek kuliah ini terutama ketika berusaha mempromosikan produk terhadap orang lain yang baru saja dikenal baik itu secara *online* maupun *offline*.

Pengaruh Mata Kuliah Agrotechnopreneurship Terhadap Pembentukan Motivasi Mahasiswa Menjadi Agropreneur

Pengaruh dari mata kuliah *Agrotechnopreneurship* terhadap pembentukan motivasi berwirausaha mahasiswa di Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana ditunjukkan seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Model Struktural

Hubungan	(β)	T-Statistics	P-value	Hipotesis
X1→Y	0,233	2,494	0,013	H2 diterima

Sumber: data diolah (2020)

Table 6 menunjukkan nilai (β) = 0,233 lebih kecil dari nilai *T-statistics* = 2,494 dan *P-value* = 0,013 lebih kecil dari 0,05 maka H2 diterima dengan demikian dipastikan ada pengaruh yang signifikan dan positif dari mata kuliah *Agrotechnopreneurship* terhadap pembentukan motivasi mahasiswa

Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana menjadi *agropreneur*. Materi yang disampaikan dalam mata kuliah *Agrotechnopreneurship* ini dilengkapi dengan berbagai latihan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengenali diri sendiri. Dari latihan tersebut, mahasiswa menyadari apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan masing-masing jika dikaitkan dengan kemungkinan seorang mahasiswa tersebut untuk menjadi wirausahawan. Selain itu, adanya keharusan menciptakan produk yang berkaitan dengan pertanian diakui mampu membuka wawasan mahasiswa bahwa masih banyak kegiatan di bidang pertanian yang perlu ditingkatkan dengan cara yang lebih inovatif.

Pengaruh Orientasi Berwirausaha Terhadap Pembentukan Motivasi Mahasiswa Menjadi Agropreneur

Pengaruh antara kedua variabel ini dirangkum seperti berikut:

Tabel 6. Uji Model Struktural

Hubungan	(β)	T-Statistics	P-value	Hipotesis
$X2 \rightarrow Y$	0,354	3,355	0,001	H3 diterima

Sumber: data diolah (2020)

Tabel 7 menunjukkan nilai (β) = 0,354 lebih kecil dari nilai T-statistics = 3,355 serta angka p-value = 0,001 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian maka H3 diterima artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan dari orientasi berwirausaha terhadap pembentukan motivasi mahasiswa Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana menjadi *agropreneur*.

Pengalaman yang diperoleh mahasiswa setelah menyelesaikan semua kegiatan dalam perkuliahan baik teori maupun praktek adalah salah satu hal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan di bidang pertanian adalah tanggap terhadap kebutuhan masyarakat baik sebagai konsumen produk-produk pertanian maupun

sebagai petani. Dari kepedulian tersebut akan muncul ide-ide yang bisa menghasilkan manfaat dan keuntungan yang mensejahterakan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mata Kuliah *Agrotechnopreneurship* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan orientasi berwirausaha mahasiswa. Hal ini dilihat dari nilai koefisien β yang positif, yakni $0,354 < \text{nilai } T\text{-Statistics}$ serta nilai signifikansi atau p-value = $0,001 < 0,05$.

Mata kuliah ini juga memiliki pengaruh yang positif dan nyata terhadap pembentukan motivasi mahasiswa menjadi *agropreneur*. Secara statistik ditunjukkan oleh nilai koefisien β bernilai positif sebesar $0,233 < \text{nilai } T\text{-statistics}$ serta nilai signifikansi (P-value) $< 0,05$ yakni 0,013.

Orientasi berwirausaha memiliki pengaruh yang positif dan nyata terhadap pembentukan motivasi mahasiswa menjadi *agropreneur*. Kondisi ini dibuktikan secara statistik oleh nilai koefisien β yang positif bernilai $0,354 < \text{nilai } T\text{-statistics}$ serta nilai signifikansi (P-value) $< 0,05$, yaitu sebesar 0,001.

Saran

Konten mata kuliah *Agrotechnopreneurship* dikemas untuk membangun orientasi berwirausaha yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap lahirnya motivasi mahasiswa menjadi *agropreneur*. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengingat kepekaan kedua variabel bebas untuk memprediksi variabel terikat tergolong lemah, yakni nilai R^2 dengan angka 0,256 (25,6%) dan 0,215 (21,5%) maka perlu untuk melakukan analisis dengan menambahkan variabel bebas lainnya yang diduga mampu

membentuk motivasi berwirausaha mahasiswa di bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolton, D. L., & Lane, M. D. (2012). *Individual entrepreneurial orientation : development of a measurement instrument*. 54(2), 219–233. <https://doi.org/10.1108/00400911211210314>
- Etzkowitz, H. (2013). Anatomy of the entrepreneurial university. *Social Science Information*, 52(3), 486–511. <https://doi.org/10.1177/0539018413485832>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- González Moreno, Á., López Muñoz, L., & Pérez Morote, R. (2019). The Role of Higher Education in Development of Entrepreneurial Competencies: Some Insights from Castilla-La Mancha University in Spain. *Administrative Sciences*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.3390/admsci9010016>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20, 277–319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Herminal, U. N., Novieyana, S., & Zain, D. (2011). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Eksos*, 7(2), 130–141.
- Hussain, S., Fangwei, Z., Siddiqi, A. F., Ali, Z., & Shabbir, M. S. (2018). Structural Equation Model for evaluating factors affecting quality of social infrastructure projects. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su10051415>
- Kahan, D. (2012). Entrepreneurship in Farming. In *Farm management extension guide*. <http://www.fao.org/uploads/media/5-EntrepreneurshipInternLores.pdf>
- Katopo, F. (2015). Analisa Pengaruh Individual Factor Terhadap Entrepreneur Motivation Mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra Surabaya. *Agora*, 3(1), 677–685.
- Lestari, R. B., & Wijaya, T. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*. 1(2), 112–119.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). *Linking Two Dimensions of Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Life Cycle*. 9026(00), 429–451.
- Matthews, L., Hair, J., & Matthews, R. (2018). PLS-SEM: The holy grail for advanced analysis. *Marketing Management Journal*, 28(1), 1–13. <http://0-search.ebscohost.com.lib1000.dlsu.edu.ph/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=129696340&site=eds-live>
- Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ecodemica*, 1(1), 89–97.
- Rusdiana. (2018). KEWIRAUSAHAAN teori dan praktik. *E-Library STIEM Bongaya*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17779.12327>
- Sargani, G. R., Zhou, D., Mangan, T., & Rajper, H. (2019). Determinants Of Personality Traits Influence On Entrepreneurial Intentions Among Agricultural Students Evidence From Two Different Economies. *European*

- Journal of Business and Management Research*, 4(5), 1–10. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.5.105>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2020). Handbook of Market Research. In *Handbook of Market Research* (Issue September). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8>
- Sauddini, A., & Ramadhani, N. S. (2018). Analisis pengaruh keterampilan mengajar, emosi mahasiswa, tekanan akademik dan. *Jurnal Msa*, 6(1), 6–12.
- Suharjo, B., & Sumarno, H. (2016). *Perbandingan Pendugaan Parameter Koefisien Struktural Model Melalui SEM dan PLS-SEM*. 15(2), 11–22.
- Wetzels, M., Odekerken-Schröder, G., & Oppen, C. Van. (2009). Assessing Using PLS Path Modeling Hierarchical and Empirical Construct Models : Guidelines. *MIS Quarterly*, 33(1), 177–195.
- Yusoff, A., Ahmad, N. H., & Halim, H. A. (2015). Promoting Agropreneurship among Gen Y: An Integration of Individual, Institutional and Social Level Factors. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(14), 74–86.
- Yusoff, A., Ahmad, N. H., & Halim, H. A. (2016). Entrepreneurial orientation and agropreneurial intention among Malaysian agricultural students: the impact of agropreneurship education. *Advances in Business-Related Scientific Research Journal*, 7(1), 77–92.